

Kiprah agroforestri

World Agroforestry Centre (ICRAF) Indonesia

Volume 6 No.2 - August 2013

daftar isi



- 3 Jalan Panjang Domestikasi dan Agroforestrasi Jelutung (*Dyera* sp)
- 4 Menyelamatkan Hutan dan Jelutung ala Pak Saman
- 6 Masa depan kebutuhan kayu setelah penetapan HLG
- 7 Haji Janggut, motor penggerak upaya rehabilitasi Hutan Lindung Gambut
- 8 Kopi Excelsa: eksotisme agroforestri di lahan gambut
- 10 Gender dan Pengelolaan Lahan
- 12 Menggali dan menangkap pesan dari penggunaan lahan desa di Tanjung Jabung Barat
- 14 Seminar Nasional Agroforestri 2013: Menuju Pangan dan Lingkungan yang Lebih Baik
- 15 Ubah perilaku dan pola konsumsi untuk menyelamatkan lingkungan

Kali ini, pembaca kami ajak untuk mengunjungi Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Tanjabar) di Provinsi Jambi. Sebagian dari wilayah kabupaten ini berupa lahan gambut dangkal yang sudah banyak dibuka dan ditanami oleh masyarakat sejak beberapa dekade yang lalu. Di lahan gambut ini, sistem agroforestri sudah meluas dengan banyaknya jenis-jenis kebun campur masyarakat yang ditanami berbagai jenis tanaman, seperti kopi, kelapa, pinang dan karet. Kabupaten Tanjabar juga masih memiliki hutan di beberapa bagian wilayahnya. Salah satu jenis hutan yang sekarang dilindungi adalah Hutan Lindung Gambut (HLG) seluas kurang lebih 16.000 hektar, yang sebagian wilayahnya masih tertutup hutan rawa dan memiliki kedalaman gambut yang dalam. Untuk mencegah memburuknya degradasi hutan di dalam kawasan HLG ini, rehabilitasi hutan sedang digalakkan dengan jenis tanaman Jelutung (*Dyera polyphylla*).

Di dalam edisi Kiprah ini kami suguhkan beberapa artikel mengenai komoditas agroforestri di lahan gambut Tanjabar. Selain itu, tak kalah menariknya kami sajikan cerita dua tokoh yaitu tokoh petani dan masyarakat, yang menjadi tauladan bagi kita semua karena usaha-usaha mereka dalam menyelamatkan lingkungan dan pohon dan dalam kepemimpinannya di masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan.

Sebagai penutup kami sajikan dua artikel rangkuman dari acara Seminar Nasional Agroforestri 2013 dan juga keikutsertaan World Agroforestry Centre (ICRAF) di dalam acara Pekan Lingkungan Indonesia ke-17 yang diselenggarakan bersama Kementerian Lingkungan Hidup, simak kisah lengkapnya.

Selamat membaca dan semoga agroforestri di lahan gambut di Kabupaten Tanjabar akan terus berjaya!

Atiek Widayati dan Tikah Atikah





Lanskap di Jambi. foto: Muhammad Sofiyuddin

kiprah agroforestri

Redaksional

Kontributor

Jasnari, Muhammad Sofiyuddin, Feri Johana,
Atiek Widayati, Janudianto, Elok P Mulyoutami,
Enggar Paramita, Putra Agung, Tikah Atikah

Editor

Subekti Rahayu, Atiek Widayati, Chandra I Wijaya

Desain dan Tata Letak
Sadewa

Foto Sampul
Muhammad Sofiyuddin



**World
Agroforestry
Centre**

World Agroforestry Centre

ICRAF Southeast Asia Regional Office
Jl. CIFOR, Situ Gede Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161 Bogor 16001, Indonesia

☎ 0251 8625415; fax: 0251 8625416

✉ icraf-indonesia@cgiar.org

http://www.worldagroforestry.org/regions/southeast_asia

Agroforestri adalah sistem pemanfaatan lahan yang memadukan pohon dengan tanaman lain dan/atau ternak

Kami mengajak pembaca untuk berbagi cerita dan pendapat mengenai agroforestri. Silahkan kirim naskah tulisan (500-1000 kata) disertai foto beresolusi besar. Saran dan kritik juga dapat ditulis di dalam blog KIPRAH di <http://kiprahagroforestri.blogspot.com/>

Jalan Panjang Domestikasi dan Agroforestasi Jelutung (*Dyera sp*)

Oleh: Muh. Sofiyuddin, Janudianto

Perkembangan industri dan penemuan teknologi pengolahan getah menyebabkan eksploitasi besar-besaran getah alam, salah satunya getah dari pohon jelutung. Setelah perkembangannya sempat “booming” dan akhirnya terus menurun, jelutung sebagai spesies asli di lahan gambut akhirnya menemukan jalannya dalam berbagai program rehabilitasi.



foto: M. Sofiyuddin

Jelutung (*Dyera sp*) merupakan jenis pohon hutan yang termasuk dalam family Apocinaceae. Salah satu species dalam family ini adalah *Dyera polyphylla* yang tumbuh di hutan rawa gambut atau daerah tergenang. Pohon ini merupakan tanaman asli dari Asia Tenggara yang tersebar di Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Philipina. Di Indonesia tersebar di Sumatera dan Kalimantan yang meliputi Jambi, Riau, Sumatra Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Di Sumatera jelutung dikenal dengan nama *labuwai/Melabuwai*, sedangkan di Kalimantan dikenal dengan nama *pantung*.

Jenis pohon ini mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dari kayu maupun getahnya. Kayunya dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pembuatan pensil, ukiran, kayu lapis, papan partisi, plafon, dan *bakiak* (sejenis sandal dari bahan kayu). Sedangkan getahnya dapat digunakan untuk bahan baku permen karet, cat, dan isolator kabel listrik yang hingga saat ini menjadi komoditas ekspor yang cukup menjanjikan. Namun ironis sekali, ulah manusia yang berlebihan dalam mengeksploitasi jelutung,

menyebabkan keberadaannya semakin sulit ditemukan di alam.

Sejarah Pemanfaatan Jelutung

Sebelum perkebunan 'karet para' (*Hevea sp*) berkembang di awal abad 20-an, bahan baku industri karet dunia diperoleh dari hasil penjadapan getah alam, salah satunya dari getah jelutung. Pada awalnya getah jelutung diproduksi dan diekspor untuk pembuatan bahan karet dengan mutu rendah. Getah jelutung menjadi penting setelah diketahui dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan permen karet. Berkembangnya industri permen karet ini menyebabkan peningkatan yang sangat signifikan terhadap permintaan getah jelutung. Perdagangan getah jelutung mencapai puncaknya antara tahun 1910-an dan 1930-an. Sedangkan pemanfaatan kayu jelutung dimulai sejak era Hak Pengusahaan Hutan (HPH) diberlakukan di Indonesia. Jenis ini termasuk jenis kayu komersil yang bernilai cukup tinggi, bahkan harganya setara dengan jenis kayu meranti.

Di Indonesia terdapat tiga jenis getah jelutung yang sejak lama diperdagangkan yaitu; Jelutung Banjarmasin, Jelutung Palembang, dan

Jelutung Pontianak. Nama dagang ini berdasarkan pelabuhan dimana produk getah jelutung diangkut untuk diekspor. Perdagangan jelutung semakin berkembang dengan adanya pemberian konsesi perkebunan dan pengolahan getah jelutung kepada perusahaan asing oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Terbentuknya pasar getah jelutung menyebabkan masyarakat berlomba-lomba mencari dan menyadap pohon jelutung di alam.

Domestikasi dan Agroforestasi

Eksplorasi kayu dari hutan oleh perusahaan kehutanan sejak tahun 70-an menyebabkan sulitnya mencari Kayu Jelutung pada awal tahun 90-an. Untuk memenuhi bahan baku kayu dan industri pensil, dirintislah hutan tanaman industri oleh PT. Dyera Hutan Lestari di Jambi pada tahun 1992. Berdirinya perusahaan ini menyebabkan adanya transfer pengetahuan mengenai teknologi pembibitan dan penanaman jelutung terhadap masyarakat sekitar. Eksploitasi hutan juga menyebabkan pohon jelutung saat ini hanya tersisa di sekitar hutan lindung. Ketika masyarakat mulai sulit mencari pohon jelutung di alam, mereka mulai mendomestikasi jelutung dengan membibitkan dan menanam di lahan miliknya. Di beberapa daerah di Jambi, penanaman pohon jelutung disebabkan oleh kegagalan petani bercocok tanam di areal gambut. Pilihan menanam jelutung karena petani ingat betul bahwa dahulu pohon jelutung dapat tumbuh dengan baik di areal lahan gambut sekitar desa. Petani mulai menyisipkan jelutung di antara sawit, kopi dan pinang yang sudah mereka tanam, sehingga menjadi bentuk agroforestasi yang menguntungkan bagi petani.

Bersambung ke halaman 11

Menyelamatkan Hutan dan Jelutung ala Pak Saman

Oleh: Jasnari

Waktu sudah menunjukkan jam 5 sore, ketika saya berkunjung ke kebun Pak Saman. Saat itu, Pak Saman masih asyik bekerja di kebun miliknya. Pak Saman yang ramah menyambut kedatangan saya dengan akrab dan mengusulkan untuk mengobrol di rumah. Setibanya di rumah beliau, percakapan kami bergulir di seputar topik penyelamatan hutan dan penanaman Jelutung.

Pak Saman, lelaki sederhana kelahiran 45 tahun yang lalu, adalah seorang petani dari Dusun Parit Delapan, Desa Senyerang (sekarang Desa Sungai Landak), Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Untuk sumber mata pencahariannya, Pak Saman bertanam karet, pinang, kelapa dan bersawah. Ketika kita mengunjungi kebunnya, ada hal yang membedakan Pak Saman dengan petani lainnya, yaitu kegemarannya menanam jenis kayu-kayu bermanfaat di kebunnya. Pak Saman sempat dicemooh oleh tetangga sekitarnya karena pilihan jenis tanaman di lahan miliknya dan kebiasaannya membibitkan kayu di kebun bercampur dengan tanaman lainnya.

Tahun 2006, Pak Saman mulai menanam Jelutung. Keingintahuannya terhadap bibit sangat tinggi hingga akhirnya Pak Saman menjadi penangkar bibit Jelutung dan juga bibit beberapa jenis kayu lokal lain yang bersumber dari hutan tersisa yang dikelolanya. Persinggungan dengan hutan bukanlah hal baru bagi Pak Saman, karena sejak tahun 1984 beliau menjadi 'pembalok ilegal' hingga memutuskan berhenti di tahun 2000.

Pak Saman dan kelompoknya menjadi orang-orang pertama yang merintis penanaman Jelutung di Tanjung Jabung Barat. Pada beberapa kesempatan sosialisasi, Dinas Kehutanan Tanjung Jabung Barat menjadikan Pak Saman dan kelompoknya sebagai contoh petani yang telah menanam Jelutung secara swadaya dan membuktikan bahwa Jelutung bisa dibudidayakan.

Pada pertemuan sore itu, saya mendapat kesempatan untuk menggali lebih jauh tentang upaya Pak Saman dalam menjaga kelestarian hutan dan menanam berbagai jenis pohon termasuk Jelutung (*Dyera polyphylla*).

Dari mana Bapak mendapatkan sumber bibit kayu tersebut? Dan dari mana Bapak belajar membuat pembibitan kayu-kayuan?

Bibit kayu saya dapatkan dari hutan tersisa yang saya kelola di ujung parit ini, Mas. Luasnya kecil, hanya sekitar 50x100 depa (1 depa = 1.7m). Kalau membuat bibit tidak ada yang mengajari, saya hanya coba-coba saja. Pokoknya dicoba saja, kalau gagal ya diulang lagi... Alhamdulillah berhasil.

Petani lain memanfaatkan lahan untuk pertanian yang cepat menghasilkan uang, kenapa Bapak justru membiarkan lahan hutan itu dan menjaganya?

Lahan saya hanya di belakang rumah ini Mas, seluas dua hektar. Sebagian saya tanami kelapa, pinang dan Jelutung dan sebagian lagi ditanami karet dan Jelutung. Kalau lahan hutan itu memang sengaja saya biarkan karena saya ingin memelihara pohon-pohon di dalamnya. Saya hanya akan mengambil kayu seperlunya jika membutuhkan saja. Pada bagian yang kayunya sedikit saya tanami kembali.

Saat ini hutan sudah sangat sedikit, itulah sebabnya saya tetap mempertahankan hutan yang tersisa ini. Kalau semua dibuka menjadi lahan pertanian, ke mana nanti kalau kita mau cari kayu atau sumber bibit kayu? Padahal kita semua di sini sangat membutuhkan kayu untuk rumah dan kebutuhan lainnya. Kayu menjadi barang yang langka sehingga harganya sangat mahal. Sejak kehadiran perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI) di sekitar desa, kami kesulitan mendapatkan kayu untuk bahan bangunan. Bahkan beberapa tahun terakhir ini, masyarakat sudah banyak yang memanfaatkan batang Kelapa untuk dijadikan bahan membuat rumah,



Pak Saman (foto: Jasnari)

padahal kita bergantung kepada kelapa sebagai sumber penghidupan.

Kayu jenis apa saja yang Bapak tanam?

Di hutan maupun di kebun yang saya kelola saya menanam beberapa jenis pohon yang bermanfaat untuk diambil kayunya maupun getahnya, seperti Jelutung, Geronggang (*Cratogeomys arborencens* (Vahl) Blume), Punak (*Tetramerista glabra*), Medang sendok (*Endospermum diadenum*), Eucalyptus (*Eucalyptus* spp.), Jabon (*Anthocephalus* spp) dan lain-lain. Bibit kayu-kayu lokal berasal dari lahan yang saya kelola.

Bagaimana cara Bapak menjaga hutan yang tersisa supaya kondisinya aman?

Pada mulanya saya hanya berfikir bagaimana caranya menjaga indukan Jelutung yang ada, karena kalau tidak dijaga, akan ditebang dan musnahlah semuanya. Lalu saya berinisiatif menemui Dinas Kehutanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan meminta untuk dibuatkan tulisan "pohon dilindungi" pada kertas yang kemudian dilaminating. Pada akhirnya tanda tersebut saya tempelkan di pohon pohon lainnya juga. Selain menempeli kertas, saya sampaikan ke masyarakat setempat dan orang-orang yang masuk mencari kayu bahwa pohon dan hutan ini dilindungi. Bagi siapa saja yang berani menebang pohon di sekitar kebun atau hutan tersebut,

akan saya laporkan kepada pihak yang berwenang. Begitulah cara saya mengamankan pohon dan hutan, Mas. Lama-lama tidak ada yang berani mengganggu lagi. Supaya pohonnya bertambah, saya tanami dengan bibit-bibit kayu yang saya buat sendiri.

Apakah Bapak merasakan ada dampak dari hilangnya hutan terhadap pertanian masyarakat setempat dan apa rencana Bapak ke depan?

Dulu pernah ada kejadian kumbang menyerang tanaman kelapa. Kejadiannya pada awal tahun 2000an bersamaan dengan pembukaan hutan secara besar-besaran oleh perusahaan HTI di sekitar desa. Banyak kebun kelapa masyarakat yang berdampingan/berdekatan dengan hutan yang dibuka tersebut diserang kumbang. Kumbang menyerang umbut kelapa sehingga menyebabkan pohon kelapa mati. Masyarakat mengalami kerugian karena banyak kebun kelapa mengalami gagal panen. Kejadian serangan kumbang tersebut saya yakini itu merupakan akibat hilangnya hutan tempat hidup kumbang dan binatang lainnya.

Saya akan tetap menjaga hutan tersebut dan terus menanam kayu yang ada untuk penghijauan. Kalau kayu itu sudah besar kan bisa dipanen dan dijual. Selain menanam pohon yang menghasilkan kayu, saya juga ingin menanam pohon Aro (*Ficus sp.*), tetapi kendalanya hingga saat ini masalah bibit. Pohon aro itu kalau berbuah disukai burung. Nah, burung-burung itu bisa memangsa ulat-ulat yang mengganggu tanaman petani.

Sebagai *pioneer* penanaman Jelutung di Desa Senyerang dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Bapak menanam Jelutung di kebun. Sejak kapan dan bagaimana Bapak mengenal Jelutung?

Pohon dan getah Jelutung sudah lama saya kenal semenjak ketika masih bekerja sebagai pencari kayu (pembalok) di hutan. Sebelum tahun 2000 banyak masyarakat setempat yang pendapatannya bersumber dari menjual getah Jelutung. Getahnya laku dijual dan mahal harganya, selain itu menjualnya mudah karena pembeli ada di desa.

Menyadap Jelutung di hutan menggunakan sistem jalur, dengan 25 – 40 pohon Jelutung per jalur. Sadapan per hari berkisar 25 – 40 kg per hari. Getah Jelutung hasil sadapan kemudian dicetak dan dijual ke pengumpul di desa. Aktivitas penebangan kayu dan pembukaan lahan oleh perusahaan HTI di sekitar desa menyebabkan Jelutung sulit didapatkan.

Kapan Bapak mulai membudidayakan Jelutung?

Saya berfikir seandainya Jelutung itu ditanam sehingga kita tidak perlu berjalan jauh seperti di hutan dulu, betapa menguntungkannya. Berdasarkan pemikiran tersebut, tahun 2006 saya mulai menanamnya di kebun belakang rumah. Saya dapatkan bibitnya dengan membeli dari penangkar di Bayung Lincir - Sumatra Selatan melalui seorang kenalan.

Dalam rangka uji coba, saya hanya membeli 50 batang. Setelah mengetahui bahwa Jelutung bisa di bibitkan, saya

langsung mencari pohon Jelutung di kebun-kebun masyarakat dan di dalam hutan tersisa yang saya kelola. Kegagalan pada awal membibitkan Jelutung tidak menyurutkan niat saya untuk terus mencoba hingga akhirnya saya berhasil.

Bagaimana membuat bibit dan menanam Jelutung?

Indukan Jelutung yang dijadikan sumber bibit saat ini berada di kebun-kebun masyarakat dan sebagian berada di hutan sekunder yang saya kelola. Kami kelola dan kami sepakat menjaganya bersama anggota kelompok. Kelompok pembibitan Jelutung terbentuk tahun 2007 dengan jumlah anggota sebanyak 18 orang. Indukan Jelutung yang kami miliki seluas 40 ha sudah disertifikasi oleh Balai Perbenihan Tanaman Hutan (BPTH) Palembang tahun 2008.

Menanam Jelutung saya lakukan dengan pengetahuan sekedarnya. Jarak tanam Jelutung 3 x 4 m dan sejauh ini belum ada kendala pertumbuhannya. Sejak tahun 2007 mulai banyak yang tertarik dan menanam Jelutung sebagai pilihan tanaman di lahan gambut.

Bagaimana harapan Bapak ke depan?

Saya berharap Jelutung yang saya tanam terus tumbuh dengan baik dan menghasilkan, sehingga memberi manfaat secara ekonomi dan lingkungan. Untuk kebutuhan kayu, semoga masyarakat banyak yang mau menanam pohon kayu di kebunnya, jadi kebutuhan kayu bangunan akan mudah didapatkan.

Pengalaman membuat bibit dan menanam Jelutung yang begitu sulit menjadi pembelajaran bagi Pak Saman. Pak Saman juga berharap masyarakat menjaga hutan dan berinisiatif untuk menanam berbagai macam pohon di lahan mereka untuk berbagai kebutuhan hidup. Ke *pioneer* an Pak Saman patut menjadi panutan demi untuk menjaga kelestarian hutan dan untuk pemenuhan kebutuhan kayu dan kebutuhan hidup lainnya dari lahan pertanian berbasis pohon tanpa harus mengganggu kelestarian hutan yang masih tersisa.

Selamat meneruskan perjuangan, Pak Saman....



Kiri: Pak Saman dikebun Jelutung miliknya yang ditanam tahun 2006; Kanan: sertifikat sumber benih yang di keluarkan BPTH Sumatra Selatan (foto: Jasnari)



Saat hutan lindung gambut bertemu dengan pemenuhan kebutuhan hidup

Oleh: Jasnari dan Putra Agung

foto: Putra Agung

Sungai Bram Itam, sesuai namanya, memiliki air yang berwarna hitam, khas sungai di daerah bergambut. Sungai ini mengalir melewati kawasan hutan bergambut dan akhirnya bermuara di Sungai Pengabuan. Bram Itam kemudian diabadikan menjadi nama sebuah kecamatan, di mana desa-desa yang berada di sekitarnya juga diberikan nama yang sama: Bram Itam Kanan dan Bram Itam Kiri. Hutan disekitar daerah ini ditetapkan sebagai kawasan hutan negara melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 421/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 tentang penunjukan kawasan hutan di wilayah Provinsi Jambi.

Membicarakan hutan, yang terlintas di benak adalah sebuah kawasan ekosistem kompleks yang dihuni oleh beraneka flora dan fauna dengan beragam fungsi yang dikandungnya, apalagi bila hutan yang dimaksud adalah hutan di kawasan gambut. Salah satu fungsi dari hutan adalah sumber penghidupan bagi masyarakat dari hasil kayu maupun bukan kayu.

Berbagai jenis pohon penghasil kayu yang tumbuh di hutan bergambut wilayah Tanjung Jabung Barat merupakan potensi sumberdaya daya alam yang menggiurkan bagi masyarakat sebagai sumber penghidupan. Apalagi tuntutan kebutuhan kayu di daerah pasang surut dan bergambut lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. Kedua hal tersebut menjadi latar belakang mengapa masyarakat di sekitar hutan menjadikan hutan sebagai ladang mengais rezeki. Keterbatasan sumber mata pencaharian menjadi alasan jamak dan klasik yang muncul dari para pekerja kayu, yang memang tidak memiliki alternatif sumber penghasilan lain saat ini.

Menebang kayu dari generasi ke generasi

Para pekerja kayu di Bram Itam dan sekitarnya sebenarnya menyadari bahwa tempat mereka beroperasi saat ini adalah kawasan hutan negara dengan fungsi hutan lindung gambut (HLG). Namun demikian, kegiatan berkayu sudah cukup lama diusahakan masyarakat, bahkan sudah dilakukan sejak era tahun 1960-an menggunakan peralatan sederhana. "Gergaji mesin (*chain saw*) baru dikenal masyarakat

pada akhir tahun 1970-an ketika perusahaan HPH PT. Betara Agung Timber beroperasi di wilayah ini", demikian cerita dari salah seorang mantan pekerja kayu bernama Agus. Hingga awal tahun 1990 sangat mudah mendapatkan kayu pilihan, sehingga tidak perlu pergi jauh ke dalam hutan. "Namun, berkurangnya potensi kayu komersial yang ada di hutan menyebabkan aktivitas pembalakan mulai berkurang, terutama sejak pertengahan tahun 2000", kata Pak Agus.

Menurut seorang pekerja kayu, di salah satu lingkungan rukun tetangga (RT) di Desa Bram Itam Kiri, hingga saat ini masih banyak masyarakat (sekitar 50 Kepala Keluarga (KK) dari total 60 KK) yang sumber kehidupannya dari mencari kayu di hutan. "Kalau dirata-ratakan mungkin 70-80 % sumber kebutuhan rumah tangga masyarakat di lingkungan sini bersumber dari hasil mencari kayu di hutan, bahkan mungkin ada yang 100% termasuk saya", demikian sumber ini menjelaskan. "Kerja mencari kayu sudah mulai kami jalani sejak pertengahan tahun 1980-an hingga sekarang. Hampir tidak ada kesempatan lagi untuk berkebun sehingga jangan ditanya apa kami punya kebun atau tidak. Kami belum punya pilihan pekerjaan selain mencari kayu di hutan" tambahnya lagi.

Kayu semakin berkurang... dari mana bisa didapat?

Luas hutan dan potensi kayu di Tanjung Jabung Barat setiap hari terus menurun akibat aktivitas pembalakan dan alih fungsi hutan untuk lahan

pertanian oleh masyarakat maupun perusahaan, serta izin pengelolaan lahan oleh perusahaan hutan tanaman industri berskala besar. Kawasan Hutan Produksi (HP) ataupun Hutan Produksi Terbatas (HPT) yang seharusnya berpotensi untuk pemenuhan bahan baku kayu juga tidak luput dari praktik-praktik pembalakan, bahkan HLG Bram Itam yang seharusnya menjadi daerah "eksklusif" karena statusnya yang dilindungi, tidak luput dari aktifitas pembukaan lahan untuk pertanian dan operasi pembalakan. Bila kondisi ini terus berlangsung, maka bagaimana kebutuhan kayu di masa mendatang dapat dipenuhi?

Dari sisi kebijakan dan ruang, program Hutan Tanaman Rakyat (HTR) menjadi harapan untuk pemenuhan kebutuhan kayu berbasis masyarakat. Namun pada kenyataannya, pencadangan areal HTR seluas 2.280 di Kecamatan Batang Asam dan Renah Mendaluh sejak tahun 2009 juga mengalami nasib serupa dengan areal HLG, beralih fungsi menjadi lahan perkebunan. Berdasarkan kondisi tersebut, mungkinkah HTR menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan kayu? Atau mungkin justru kebun campur berbasis pohon yang selama ini dipraktikkan masyarakat menjadi pilihan paling tepat?

Dengan segala kompleksitas permasalahan yang ada, keberlanjutan pemenuhan kebutuhan kayu dari kawasan hutan negara di Tanjung Jabung Barat memerlukan upaya dan komitmen serius dari berbagai pihak dalam merencanakan dan mempraktikkan program-program yang dapat diimplementasikan bersama masyarakat.

Haji Janggut: Sosok Penggerak Rehabilitasi Hutan Lindung Gambut Bram Itam

Oleh: Putra Agung dan Jasnari



Haji Janggut (foto: Jasnari)

Lahir 71 tahun silam dari Keluarga Bugis yang hidup merantau ke beberapa tempat hingga akhirnya menetap di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Tanjabar), tepatnya di Seberang Kota - Kuala Tungkal, H. Ishak Tohir atau lebih akrab dikenal dengan “Haji Janggut” merupakan seorang tokoh masyarakat bersahaja dan gigih dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan Hutan Lindung Gambut (HLG) Desa Bram Itam Kanan.

Haji Janggut menghabiskan masa kecil, menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Kuala Tungkal. Pada tahun 1960, beliau melanjutkan pendidikan menengah atas di Yogyakarta sampai dengan tahun 1964. Setelah menyelesaikan pendidikan di Yogyakarta, Haji Janggut memulai kehidupan sebagai petani sawah dan kebun hingga saat ini.

Pada awal profesinya sebagai petani, Haji Janggut sering berpindah-

pindah bahkan sampai ke kampung halamannya di Bone, Sulawesi Selatan. Namun sejak tahun 2003, beliau memutuskan kembali ke Kuala Tungkal. Sifat rendah hati dan bertanggung jawab membuat Haji Janggut sering dipercaya oleh masyarakat di sekitar HLG untuk menjadi “kepala parit” yang mengurus berbagai hal terkait dengan lahan pertanian (kebun) yang dikelola oleh masyarakat.

Semenjak pertama kali menggarap lahan di kawasan HLG tahun 2003, beliau gigih memperjuangkan hak-hak masyarakat, bahkan ada kalanya beliau berbicara dengan nada keras dan lantang membela prinsip hak-hak bersama. Saat terjadi konflik antara masyarakat penggarap lahan di Kawasan Pengelolaan HLG (KPHLG) dengan pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Kehutanan setempat tahun 2009 silam, beliau lah yang mengikuti proses negosiasi hingga persidangan. Proses negosiasi dan

persidangan yang difasilitasi oleh DPRD setempat ini akhirnya menghasilkan kesepakatan antara masyarakat dengan Dinas Kehutanan Tanjabar. Inti dari kesepakatan tersebut adalah: “Dinas Kehutanan meminta kepada masyarakat untuk mengembalikan fungsi lindung dari areal KPHLG dengan menanam jelutung di antara tanaman kelapa sawit yang di tanam masyarakat”. Setelah tercapai kesepakatan, Haji Janggut sebagai tokoh masyarakat mengajak petani lain yang berada di dalam kawasan HLG untuk mengikuti peraturan dan anjuran pemerintah dengan menanam jelutung di sela-sela kelapa sawit.

Di samping bertani, dengan bekal ilmu pengetahuan dari pendidikan madrasah dan ketekunannya beribadah agama, pria berjanggut putih yang memiliki jiwa pengajar ini juga menekuni profesi sebagai guru mengaji anak-anak dan pendakwah keliling, sekaligus pengurus masjid yang dibangun bersama masyarakat pada tahun 2004. Di usianya yang tidak muda lagi, Haji Janggut memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anak-anak dengan merintis sekolah dasar bagi anak-anak di sekitar kawasan HLG. Walau dengan segala keterbatasan sarana prasarana sekolah, tanpa ruang kelas dan guru yang memadai, tidak menyurutkan langkah Haji Janggut untuk tetap mendidik anak-anak hingga saat ini.

Selama 10 tahun terakhir ini, Haji Janggut telah menjadi sosok penggerak bagi pemulihan kondisi lingkungan HLG dan penyadar-tahuan masyarakat penggarap HLG akan pentingnya arti ekologis kawasan gambut. Dalam waktu yang bersamaan, beliau juga menjadi sosok orang tua dan guru yang sangat peduli terhadap pendidikan agama dan mendorong anak-anak di sekitarnya mendapatkan pendidikan dasar walau dengan segala keterbatasan fasilitas yang ada saat ini.

Kopi Excelsa: eksotisme agroforestri di lahan gambut

Oleh: Jasnari dan Muh. Sofiyuddin

“Kami ingat pesan orang tua dahulu, kebun satu hektar harus bisa memberikan hasil sama dengan kebun tiga hektar.” Kalimat ini muncul dari Pak Murdiyanto dalam pertemuan kelompok yang membahas kebun campur/ agroforestri di Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dari pertemuan inilah peneliti ICRAF mendapatkan gambaran tentang pola budidaya kebun campur di lahan gambut Tanjung Jabung Barat.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Tanjabar) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang daerahnya membentang dari Taman Nasional Bukit Tiga Puluh sampai dengan daerah pantai di Kuala Tungkal dengan jenis tanah berupa tanah mineral di bagian hulu dan lahan gambut pada daerah hilir.

Sejarah pemanfaatan lahan gambut di Tanjabar sudah berabad umurnya. Lahan gambut yang sulit diusahakan berhasil dikelola dengan sistem tata air yang baik oleh para migran yang mencoba bertahan hidup. Sebagian besar petani migran di lahan gambut Tanjabar berasal dari Suku Banjar, Bugis dan Jawa, ada juga sebagian penduduk asli dari Jambi.

Pemanfaatan lahan gambut memerlukan pengaturan dan pemeliharaan tata air dalam bentuk saluran air yang oleh masyarakat disebut parit. Petani umumnya membangun parit induk dan parit anak. Parit induk lebarnya 1-2 m dengan kedalaman 1-2 m yang berfungsi untuk mengalirkan air ke sungai, sedangkan parit anak ukurannya lebih kecil dengan lebar 40 cm dan kedalaman 1 m yang berfungsi

mengatur tata air dalam kebun. Jumlah parit anak yang dibuat tergantung pada luasan kebun, biasanya berjumlah 1-2 parit anak tiap kebun.

Berbagai jenis komoditi pernah diusahakan oleh petani, dari tanaman semusim (pangan) sampai tanaman tahunan, sampai akhirnya mereka menemukan kombinasi jenis yang cocok seperti saat ini. Jenis tanaman yang ditemukan di lahan gambut Tanjabar diantaranya padi, jagung, kelapa, kopi, dan pinang. Ragam jenis tanaman dikombinasikan menurut kemampuan adaptasi pada lahan yang diusahakan.

Agroforest berbasis kopi

Fakta menarik ketika kita berkunjung ke Tanjabar, sepanjang jalan dari arah Kota Jambi menuju ibukota kabupaten di Kuala Tungkal, kita akan disuguhi dengan pemandangan kebun kopi yang ditanam bercampur dengan kelapa dan pinang yang kemudian membentuk agroforest berbasis kopi. Terbentuknya pola agroforest ini ternyata melalui proses yang cukup panjang.

Pada umumnya, di awal pembukaan lahan petani menanam padi sebagai sumber ketahanan pangan rumah tangga. Sebagai pembatas kebun, petani menanam kelapa di sekelilingnya. Berdasarkan penuturan masyarakat, tanaman kopi sudah diusahakan sejak jaman sebelum kemerdekaan, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil.

Kopi mulai diusahakan masyarakat secara besar-besaran sejak akhir tahun 80-an. Dilatarbelakangi gagalnya proyek Peremajaan, Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE), penanaman kelapa hibrida mengalami kegagalan karena serangan hama babi. Petani mencari alternatif lain dengan menyisipkan kopi dan pinang diantara pohon kelapa yang mati. Pohon pinang biasanya ditanam di sepanjang parit anak yang berfungsi untuk memperkuat struktur tanah agar tanah tidak longsor menutupi parit. Kelapa dan pinang ternyata menjadi naungan yang baik untuk tanaman kopi. Ketika produktifitas dan harga kelapa/kopra terus menurun, kopi menjadi tanaman utama karena harganya relatif stabil.



Kopi excelsa di Tanjung Jabung Barat (foto: Muhammad Sofiyuddin)

Kopi besar versus kopi kecil

Petani mengenal jenis kopi yang ditanam dengan sebutan kopi *Besar* atau kopi *Nangka* (dinamakan kopi Nangka, karena daunnya lebar menyerupai daun nangka), dan kopi *kecil* karena ukuran biji kopi yang lebih kecil. Kopi kecil pernah ramai diperdagangkan di Kuala Tungkal, kopi ini diolah menjadi kopi bubuk yang dijual dalam bentuk kemasan. Tahun 80-an produksi kopi kecil terus menurun, pendangkalan gambut menyebabkan pohon kopi keracunan asam dari air gambut, daunnya menguning sampai akhirnya mati. Berbeda dengan kopi kecil, kopi besar bertahan sampai saat ini.

Baru beberapa tahun ini petani mengetahui jenis kopi besar yang mereka tanam. Varietas yang ditanam ternyata dari jenis *Coffea liberica* var. *Dewevrei* yang juga dikenal sebagai 'kopi excelsa'. "Kami mengetahuinya setelah diadakan penyuluhan, sebelumnya kami hanya bisa membedakannya dengan sebutan kopi besar atau kopi kecil", demikian Pak Murdiyanto yang merupakan tokoh masyarakat dan juga ketua RT di Kelurahan Mekar Jaya menjelaskan. Memang baru-baru ini pemerintah dan peneliti mulai melirik keunikan jenis kopi yang dapat tumbuh di lahan gambut Tanjabar melalui berbagai penelitian, pengujian, dan penyuluhan. Kopi excelsa memiliki daun dan buah yang lebih besar bila dibandingkan dengan jenis kopi lainnya. Kopi ini mulai dipanen pada umur 3,5 tahun, dengan produksi rata-rata berkisar

antara 600-700 kg/ha/tahun. Kopi excelsa berproduksi optimum ketika mencapai umur 7 tahun dan terus meningkat dengan potensi produksi biji kopi mencapai 800 - 1200 kg/ha/tahun apabila dikelola dengan baik.

Harga jual kopi excelsa di tingkat petani lebih tinggi dibandingkan kopi kecil. Saat ini, di tingkat petani, kopi excelsa dijual dengan harga Rp 30.400/kg, sedangkan harga kopi kecil hanya berkisar Rp 20.000/kg. Pemasaran kopi ini cukup menjanjikan dengan tren harga yang terus naik. Hampir seluruh biji kopi excelsa ditampung (tanpa grading) pedagang di Kuala Tungkal untuk selanjutnya diekspor ke Malaysia, Timur Tengah, dan Eropa. Hal menarik lainnya, teknik pertanian tradisional-konvensional masih diterapkan oleh petani kopi yang ada di Tanjabar. Mereka tidak menggunakan tambahan pupuk kimia ataupun pestisida dalam pengelolaan kebun kopinya, sehingga bisa dinyatakan bahwa kopi yang dihasilkan adalah kopi organik.

Tantangan dan harapan

Budidaya kopi besar yang diusahakan oleh masyarakat di Tanjabar ini menghadapi tantangan dan kendala. Tantangan utamanya adalah konversi lahan menjadi kelapa sawit. Meskipun kebun kopi memiliki potensi yang cukup menjanjikan, namun kehadiran komoditas kelapa sawit saat ini menjadi salah satu primadona baru dan menjadi salah satu ancaman terhadap keberlanjutan komoditas kopi. Di beberapa lokasi, masyarakat mulai mengkonversi kebun kopinya

menjadi kelapa sawit. Kejadian seperti ini dapat dihindari apabila kebun kopi mereka memberikan keuntungan lebih besar dari kelapa sawit. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan teknik budidaya dan pengelolaan kebun dengan tetap mempertahankan praktik budidaya yang bersifat organik. Sertifikasi label organik dapat menjadi peluang dalam meningkatkan harga jual, apalagi untuk komoditas yang diekspor, sehingga memberikan nilai tambah dari produk-produk agroforestry, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan penghidupan petani.

Sementara, kendala yang dihadapi masyarakat saat ini berupa kurangnya informasi pasar, produktivitas yang mulai menurun karena tanaman sudah berumur tua dan terbatasnya informasi mengenai budidaya. Informasi pasar sangat diperlukan bagi petani agar harga tidak selalu ditekan oleh para pengumpul. Pemerintah pun harus berperan aktif dalam hal ini.

Peremajaan tanaman seharusnya menjadi agenda utama dalam jangka pendek karena saat ini umur tanaman kopi rata-rata sudah 35 tahun. Dalam rangka mendukung program peremajaan, dibutuhkan areal pembibitan yang bisa menghasilkan bibit-bibit unggul untuk keberlanjutan budidaya kopi besar ini. Penelitian dan pengembangan lebih lanjut tentang budidaya kopi besar harus menjadi program pemerintah, karena saat ini referensi khusus tentang budidaya kopi jenis ini belum memadai.

Munculnya kendala-kendala tersebut membuktikan bahwa masyarakat di Tanjabar mengusahakan kopi besar di lahan gambut dengan menerapkan kearifan lokal yang mereka miliki demi mencapai apa yang dipesankan oleh leluhurnya seperti pada kalimat di awal tulisan ini, "kebun satu hektar harus bisa menghasilkan sama dengan kebun tiga hektar".

Kalimat ini menyiratkan pentingnya pengelolaan kebun secara intensif, bukan dengan cara ekspansif. Keterbatasan lahan menuntut petani agar dapat memaksimalkan produktivitas lahannya dengan satu pola tanam yang dapat melipatgandakan hasil kebunnya. Sistem agroforestri bisa menjadi jawaban dan salah satu pilihannya.



Kiri: Parit induk baru sebelum dilebarkan; Kanan: Parit utama di kebun kopi campur pinang dan kelapa (foto: Jasnari)

Gender dan Pengelolaan Lahan

Oleh: Elok P. Mulyoutami



Petani perempuan mengeringkan kopi pasca panen (foto: Atiek Widayati)

Diskusi hangat mengenai alternatif pemanfaatan lahan dalam mengatasi dan atau mengurangi dampak deforestasi sedang hangat berkembang di berbagai kalangan. Manusia yang memanfaatkan dan mengelola lahan berbeda dalam hal gender, umur, etnik, dan latar belakang pendidikan. Perbedaan ini menentukan pola perilaku mereka atas lahan dan juga sistem lahan tersebut. Tulisan ini mencoba mendiskusikan pentingnya isu gender dalam pemanfaatan lahan sebagai alternatif mengurangi dampak deforestasi. Pembahasan akan mengangkat persepsi gender dalam penghidupan masyarakat berbasis lahan dan pemilihan jenis-jenis komoditas yang ditanam di atas lahan. Beberapa cuplikan dari temuan studi di daerah Tanjung Jabung Barat dan Merangin, Provinsi Jambi, menjadi ilustrasi.

Pola penghidupan masyarakat di dataran tinggi Merangin didominasi oleh produksi kayu manis dan sayuran serta juga kentang. Di dataran yang lebih rendah, kopi dan karet merupakan komoditas yang utama, di samping kelapa sawit yang mulai berkembang dewasa ini. Di beberapa desa yang berada di tanah mineral di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, karet menjadi komoditas yang cukup penting. Kopi dan kelapa merupakan tanaman komoditas utama yang banyak dikelola oleh masyarakat yang berada di daerah bergambut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Seperti halnya dengan di Merangin, kelapa sawit juga mulai banyak berkembang sebagai sumber penghidupan masyarakat.

Partisipasi perempuan dan laki-laki dalam penghidupan masyarakat berbasis lahan berbeda satu sama lain.

Perbedaan ini memberikan corak yang juga berbeda terhadap pola pengelolaan lahan, pemilihan jenis tanaman, serta kegiatan yang mereka lakukan atas lahan. Studi menunjukkan bahwa perbedaan partisipasi perempuan dan laki-laki ditentukan oleh jenis tanaman komoditas yang dihasilkan. Secara umum, partisipasi perempuan dalam produksi pertanian relatif tinggi, namun pada lahan dengan tanaman utama kelapa (*Cocos nucifera*), kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) dan karet (*Hevea brasiliensis*), partisipasi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Komoditas tersebut dianggap sebagai 'domain laki-laki'. Meskipun demikian, kontribusi perempuan tetap ada, terutama saat pemanenan dan paska panen.

Untuk komoditas kelapa, peran perempuan terutama nampak saat penanaman dan pembibitan, serta paska panen. Jika yang dijual dari lahan kelapa adalah buah kelapa, maka perempuan tidak berperan banyak. Namun bilamana yang dijual adalah kelapa parut dan atau minyak kelapa, maka peran perempuan cukup besar untuk memarut kelapa serta membuat minyak kelapa. Pemanenan menjadi tanggung jawab laki-laki karena harus memanjat pohon kelapa yang cukup tinggi dan memerlukan keterampilan tertentu. Untuk tanaman karet, perempuan berperan dalam menyadap karet dan mencetak getah yang dihasilkan. Selain itu, peran perempuan terlihat dalam membersihkan rumput di sekitar pohon karet. Peran perempuan juga nampak pada pembibitan dan penanaman pohon karet.

Dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, peran perempuan tergantung

pada umur tanaman dan luasan kebun. Kelapa sawit di pekarangan dengan luasan yang relatif terbatas biasanya dipelihara dan bisa dipanen oleh perempuan, terutama pada saat tanaman masih muda sehingga masih mudah dipanen. Namun, kelapa sawit yang ditanam di kebun dalam areal yang lebih luas, biasanya dikelola oleh laki-laki. Kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik dan ketrampilan menjadi alasan penting mengapa menjadi domain laki-laki. Selain itu, kedekatan lokasi kebun dengan areal tempat tinggal juga menjadi faktor penentu.

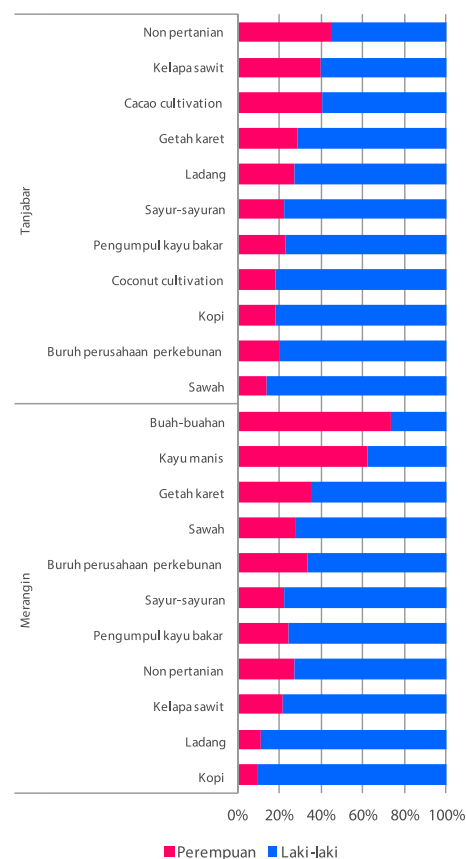
Di beberapa literatur, ditemukan pernyataan bahwa kopi merupakan jenis tanaman 'laki-laki'. Namun demikian, di Kabupaten Tanjabar dan Kabupaten Merangin, kontribusi perempuan dalam sistem kebun ini cukup besar terutama dalam pemangkasan, pemeliharaan tanaman dan paska panen, seperti pengeringan biji kopi. Kontribusi dalam kegiatan paska panen sangat menentukan kualitas produksi komoditas yang dihasilkan dari kebun masyarakat. Kualitas produk yang baik dan sesuai dengan permintaan pasar dapat menentukan harga jual produk tersebut. Dengan demikian, peran perempuan dan laki-laki dalam pasar dan pemasaran sangat penting. Peran tersebut perlu didukung dengan peningkatan pengetahuan dan kapasitas para petani produser. Selain itu, dalam pembibitan, penanaman, pengelolaan kebun, teknologi pemanenan dan paska panen, peran kedua gender saling mendukung dan melengkapi. Oleh karena itu, mereka memiliki peluang sama penting untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan

kapasitas dalam hampir semua aspek dalam pengelolaan lahan kebun dan pertanian.

Diskusi bersama masyarakat di Tanjabar dan Merangin menunjukkan bahwa perempuan banyak terlibat dalam pengelolaan lahan tanaman pangan subsisten dengan skala produksi rendah, teknologi sederhana dan berlokasi dekat dengan rumah. Jenis komoditas yang melibatkan peran besar perempuan antara lain sayuran, singkong dan jagung karena jenis-jenis komoditas tersebut umumnya ditanam tidak jauh dari rumah. Teknik budidayapun dimiliki oleh para perempuan. Dengan demikian, perempuan dapat berperan dalam mengelola lahan pertaniannya dan di sisi lain masih tetap menjalankan perannya sebagai pengendali rumah tangga atau memenuhi peran domestiknya di sekitar rumah. Lahan yang lebih bersifat komersial, skala besar dan berlokasi jauh dari rumah lebih banyak dikelola oleh laki-laki. Akan tetapi, dalam prakteknya, baik perempuan dan laki-laki saling membantu di lahan. Perempuan juga terlibat pada beberapa kegiatan di lahan yang jauh dari rumah, dan laki-laki

juga membantu di lahan yang berada di sekitar rumah meski dalam proporsi yang berbeda. Dengan demikian, dalam pengelolaan lahan secara keseluruhan, peran perempuan dan laki-laki saling melengkapi.

Pemilahan jenis tanaman pada lahan yang ditanami terjadi dengan sendirinya sesuai dengan keinginan masyarakat dan kondisi fisik wilayah tempat tinggalnya. Sejatinya, perempuan dan laki-laki memiliki persepsi, pengetahuan dan peranan dalam meningkatkan produktivitas lahan kebun dan pertanian yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi. Kegiatan pengembangan dan peningkatan produktivitas kebun dapat lebih optimal. Perbedaan ini akan memberikan ilustrasi yang berbeda. Oleh sebab itu, pengetahuan dan peranan individu dalam rumah tangga perlu dipilah berbasis pada gender. Dalam konteks yang lebih luas, misalnya dalam upaya memahami alternatif penggunaan lahan yang lebih ekonomis dan ramah lingkungan, perspektif gender penting untuk diaplikasikan.



Persentase peranan perempuan dan laki-laki dalam setiap sumber penghidupan berbasis pada lahan.

Sambungan dari halaman 3

Rehabilitasi lahan gambut

Kondisi areal gambut Indonesia yang semakin memprihatinkan akibat eksploitasi berlebihan menimbulkan kesadaran berbagai pihak untuk melakukan program-program rehabilitasi. Kementerian Kehutanan melalui Balai Penelitian Kehutanan (BPK) sebagai lembaga riset di bidang kehutanan merekomendasikan untuk merehabilitasi lahan gambut dengan jenis-jenis pohon asli yang tumbuh baik pada tanah gambut. Berdasarkan hasil risetnya, pohon jelutung direkomendasikan karena memiliki beberapa keunggulan. Secara ekologi lahan gambut merupakan habitus asli pohon ini, dan secara ekonomi juga kayu dan getahnya dapat dimanfaatkan. Penanaman pohon jelutung di Indonesia digulirkan dalam berbagai program rehabilitasi lahan gambut sejak awal tahun 2000, seperti yang dilakukan Dinas Kehutanan di Jambi dan Kalimantan Tengah. Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, program ini dilaksanakan pada areal

Hutan Lindung Gambut (HLG), yang dahulunya banyak didapati jelutung alam tetapi keberadaannya sudah hilang semenjak kurang lebih 10-15 tahun ini. HLG ini sudah terdegradasi akibat perambahan dan pembalakan kayu. Tujuan dari program ini adalah merehabilitasi areal-areal yang sudah dirambah dengan penanaman pohon jelutung tanpa menghilangkan sumber penghidupan masyarakat. Masyarakat hanya diperbolehkan memanfaatkan pada zona-zona pemanfaatan yang sudah diatur oleh Dinas Kehutanan setempat. Sebelum pohon jelutung bisa menghasilkan, masyarakat masih diperbolehkan untuk menanam jenis tanaman lain yang bisa dijadikan sumber penghidupan. Kegiatan ini pada akhirnya juga meningkatkan adopsi masyarakat sekitar untuk menanam jelutung di lahan miliknya.

Meningkatnya tingkat adopsi masyarakat ini perlu dukungan pemerintah daerah dalam hal pelatihan budidaya dan infrastruktur pemasarannya nanti. Secara tidak langsung penanaman jelutung

oleh masyarakat ikut membantu mensukseskan program-program rehabilitasi lahan, di samping harapan masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya sebatas melaksanakan program tanpa memikirkan langkah strategis dalam pengembangan produk yang dihasilkannya nanti.

Akhirnya, tantangan terbesar kembali pada kemauan dan kerja keras dinas dan pihak-pihak terkait untuk mengembangkan mekanisme pasar bagi petani jelutung. Bagaimana membawa getah dan kayu jelutung yang dibudidayakan masyarakat tersebut menjadi mudah dipasarkan dengan harga yang menguntungkan melalui mekanisme pasar dan peraturan yang mendukung. Semoga ke depan jelutung bisa menjadi produk unggulan masyarakat yang berada di sekitar areal lahan gambut.

Penggalian pesan dari diskusi penggunaan lahan desa di Tanjung Jabung Barat

Oleh: Feri Johana, Elok Mulyoutami, Janudianto



Kiri: Pembakaran lahan untuk kegiatan perladangan di Tanjabar; Kanan: Diskusi antara fasilitator ICRAF dengan masyarakat tentang pemicu perubahan lahan di Tanjabar (foto: Feri Johana & Jasnari)

Penggalian informasi penggunaan lahan

Penggalian informasi melalui diskusi kelompok dengan melibatkan masyarakat desa secara langsung merupakan cara yang efektif untuk memahami penggunaan lahan di suatu desa. Bukan hanya penggunaan lahan yang ada saat ini (*existing*), tetapi sejarah penggunaan lahan di masa lalu dan kemungkinan penggunaan lahan di masa yang akan datang dapat digali melalui diskusi kelompok, bahkan informasi mengenai faktor-faktor pemicu perubahan penggunaan lahanpun juga dapat diperoleh.

Selanjutnya, informasi yang dikumpulkan/diperoleh dari diskusi kelompok tersebut menjadi modal awal yang sangat penting untuk merumuskan kebijakan pembangunan bagi pemerintah daerah, terutama untuk menentukan kegiatan intervensi pembangunan, misalnya: merumuskan pembangunan berbasis kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan lainnya, merumuskan upaya mempertahankan

tutupan hutan dan menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk berpartisipasi dalam kegiatan mitigasi perubahan iklim pada tingkat kabupaten dan atau provinsi.

Sebagai informasi dasar dalam melihat penggunaan lahan pada skala yang lebih luas, yaitu kabupaten dan provinsi, maka penggalian informasi harus dilakukan pada beberapa desa contoh yang menunjukkan variasi kondisi karakteristik untuk tingkat kabupaten.

Pada pembelajaran untuk Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, diskusi dilakukan di sembilan desa contoh yang mewakili tiga karakter utama penggunaan lahan pada skala kabupaten, yaitu: (1) desa-desa di lahan gambut yang sebagian besar berada dekat dengan pantai (Bram Itam Kanan, Bram Itam Kiri, Tungkal Satu); (2) desa-desa yang berada di dataran rendah kabupaten (Lampisi, Adijaya, Teluk Nilau), dan (3) desa-desa yang berada di dataran tinggi bagian hulu (Rantau Benar, Lubuk Kambing, Lubuk Bernai).

Tahapan yang perlu dilakukan

Memahami konteks keruangan desa merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam penggalian informasi penggunaan lahan, yaitu dengan mengajak peserta diskusi yang mewakili masyarakat desa menggambarkan situasi keruangan desa dalam bentuk peta sketsa desa. Komponen yang digambarkan dalam sketsa desa antara lain lingkungan desa yang berupa batas wilayah, pusat kegiatan ekonomi seperti pasar, toko dan pabrik, pusat kegiatan pemerintahan seperti kantor-kantor pemerintah, pusat kegiatan keagamaan seperti tempat-tempat ibadah, infrastruktur seperti jalan dan irigasi serta jenis-jenis penggunaan lahan yang ada di desa tersebut.

Diskusi selanjutnya adalah menggali informasi mengenai sejarah penggunaan lahan di desa, mengidentifikasi arti penting masing-masing penggunaan lahan bagi masyarakat dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan. Tahapan akhir dari proses ini adalah mengajak



Kiri: Peta sketsa desa yang dibuat oleh masyarakat; Kanan: Peserta diskusi sedang menjelaskan hasil pembuatan peta sketsa desa (foto: Feri Johana)

peserta diskusi untuk memperkirakan penggunaan lahan masa yang akan datang dengan memperhatikan sejarah penggunaan lahan di masa lalu dan kecenderungan yang sekarang terjadi di masyarakat.

Proses yang interaktif dan partisipatif

Informasi dapat tergali secara valid, lengkap dan partisipatif apabila diskusi berjalan dinamis dan interaktif. Dalam menciptakan suasana diskusi yang interaktif dan dinamis, maka fasilitator diskusi harus mampu menumbuhkan

rasa kebersamaan, rasa memiliki, dan persamaan hak dalam menyatakan pikiran dan pendapat dari peserta dengan latar belakang yang berbeda, seperti jenis kelamin, status sosial di desa, dan umur.

Proses interaktif ini dapat tercipta apabila ada keterwakilan dari berbagai komponen masyarakat dalam diskusi kelompok. Peserta diskusi yang memiliki tingkat pemahaman keruangan desa lebih banyak akan memberikan pendapat dan informasi lebih banyak pula sehingga dapat meningkatkan proses interaktif dalam diskusi. Oleh sebab itu, kehadiran tokoh masyarakat,

perwakilan swasta/perusahaan, perwakilan kaum perempuan, tokoh pemuda, tokoh desa, dan perwakilan dari lembaga-lembaga yang ada di desa sangat penting artinya. Masing-masing komponen masyarakat yang dilibatkan dalam diskusi diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan pendapat terkait topik diskusi, menempatkan setiap peserta dalam suasana yang nyaman sehingga dapat mengungkapkan pendapat dengan bebas. Mengurangi dominasi pembicaraan dari beberapa peserta dapat dilakukan dengan cara yang halus, misalnya dengan mengalihkan kepada peserta lain yang kurang aktif.

Menangkap pesan pembelajaran

Banyak pengalaman yang didapatkan dari kegiatan penggalian informasi penggunaan lahan bersama masyarakat di desa-desa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Informasi yang diperoleh bersifat perseptif sehingga kualitas jawaban sangat tergantung dengan kemampuan masyarakat dalam mengenali penggunaan lahan desa dan mendeskripsikannya. Diperlukan alat bantu untuk mempermudah masyarakat mendeskripsikan berbagai kondisi yang ada di desa. Kesabaran dan keuletan fasilitator memiliki peran besar dalam mengelola diskusi untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya dalam diskusi.

Kotak 1. Contoh hasil pembelajaran dari diskusi kelompok di Tanjabar

Sejarah Penggunaan Lahan

Informasi yang diperoleh berdasarkan persepsi masyarakat dari hasil diskusi kelompok antara lain: (1) masyarakat di desa-desa yang berada pada areal gambut menyebutkan bahwa kegiatan penebangan hutan dilakukan oleh perusahaan (HPH atau Hak Pengusahaan Hutan) marak terjadi dari tahun 1970-an. Di areal tersebut banyak lahan yang dimanfaatkan sebagai kebun kelapa, kopi dan kemudian menyusul pinang. Sekitar awal tahun 2000-an, kelapa sawit mulai dikenal masyarakat dan hingga saat ini termasuk jenis penggunaan lahan yang banyak dijumpai di areal bergambut; (2) masyarakat di desa-desa yang terletak di dataran rendah pada pertengahan wilayah kabupaten menyebutkan bahwa perubahan penggunaan lahan

terjadi karena maraknya perpindahan penduduk dalam program transmigrasi yang berawal sejak tahun 1990-an. Seiring dengan program tersebut, kelapa sawit mulai berkembang secara luas; (3) masyarakat di desa-desa hulu yang berada di dataran tinggi dan berdekatan dengan Taman Nasional Bukit Tigapuluh menyebutkan bahwa kebun karet telah dibangun semenjak tahun 1940-an dan perubahan penggunaan lahan melalui kegiatan HPH terjadi pada periode tahun 1970-1980, yang diikuti dengan pengembangan kelapa sawit sejak tahun 1980-an.

Penggunaan Lahan Saat ini

Penggunaan lahan saat ini di beberapa desa menunjukkan kecenderungan dikembangkannya tipe penggunaan

lahan yang sudah mereka kembangkan sejak lama, dan tipe penggunaan lahan baru merupakan proses dari pengakuan dan adanya keberhasilan dalam mengembangkan suatu jenis penggunaan lahan tertentu di tempat yang lain.

Perkiraan Penggunaan Lahan Masa Depan

Penggunaan lahan masa depan pada tingkat desa menggambarkan berbagai harapan masyarakat untuk masa depannya. Bentuk penggunaan lahan yang intensif dengan komoditas yang dianggap secara ekonomi lebih baik merupakan prioritas masyarakat dalam mengelola kebunnya.

Seminar Nasional Agroforestri 2013: Menuju Pangan dan Lingkungan yang Lebih Baik

Oleh: Enggar Paramita



Kiri: Suasana penutupan Seminar Nasional Agroforestri 2013; Kanan: Pengunjung booth ICRAF (foto: Enggar Paramita)

World Agroforestry Centre (ICRAF) bekerja sama dengan Balai Penelitian Teknologi Agroforestry Ciamis, Masyarakat Agroforestri Indonesia (MAFI), dan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya menyelenggarakan Seminar Nasional Agroforestri 2013. Seminar yang mengusung tema ‘Menuju Pangan dan Lingkungan yang Lebih Baik’ ini diselenggarakan tanggal 21 Mei lalu di Auditorium Widya Loka, Universitas Brawijaya, Malang.

Seminar yang bertujuan untuk menyebarkan hasil riset agroforestri serta menjadi sarana berbagi pengetahuan dalam bentuk hasil-hasil riset ini dihadiri oleh lebih dari 300 peserta dari berbagai kalangan seperti instansi pemerintahan dan kementerian, peneliti, akademisi, praktisi, organisasi lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerhati masalah agroforestri. Seminar diawali dengan pidato pembukaan yang disampaikan oleh Rektor Universitas Brawijaya, Dr. Yogi Sugito.

“Agroforestri tidak hanya sekadar optimalisasi lahan, tetapi harus menjadi sumber pendapatan petani dalam bentuk hasil pangan. Fungsi agroforestri juga melebar, yaitu melindungi tanah dan air dari ancaman erosi, membantu mengendalikan emisi karbon, menjaga keanekaragaman hayati, hingga menjadi peluang pariwisata. Oleh karena itu

dapat dikatakan bahwa agroforestri merupakan solusi dari kebuntuan sektor kehutanan, dan jalan tengah antara kebutuhan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan”, jelas Dr. Imam Santoso, MSc, Kepala Badan Litbang Kehutanan yang berbicara dalam sidang pleno.

Ujjwal Pradhan, Ph. D, Koordinator Regional ICRAF melalui pidato yang diwakilkan oleh Dr. Meine van Noordwijk mengatakan bahwa agroforestri memiliki peran besar dalam mengatasi tantangan ketahanan pangan, memberantas kemiskinan, jasa lingkungan, perubahan iklim, integritas lingkungan dan aksi kolektif para petani skala kecil.

Dr. Meine van Noordwijk yang juga menjadi pembicara pleno pada acara ini mengemukakan bahwa perubahan iklim yang tidak pasti dan globalisasi mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan fungsi penyangga (*buffer*), yang dapat dijawab melalui agroforestri. Agroforestri dapat berfungsi menjadi penyangga, baik penyangga terhadap perubahan biofisik, sosial, maupun ekologis.

Dalam kesempatan yang sama Dr. Meine van Noordwijk memberikan renungan mengenai perkembangan agroforestri, termasuk di dalamnya peringatan 35 tahun berdirinya ICRAF, 20 tahun ICRAF di Indonesia, dan 100 tahun Badan Litbang Kehutanan.

Di dunia, agroforestri mendapat pengakuan dengan didirikannya ICRAF tahun 1978 di Nairobi, Kenya. Di Indonesia, hal ini diawali dengan diresmikannya ICRAF di Bogor tahun 1993, kemudian diikuti dengan diterimanya agroforestri sebagai bagian dalam rumusan kebijakan di lingkup Kementerian Kehutanan. Tahun 2011, agroforestri kembali mendapat pengakuan dengan berdirinya Badan Penelitian Teknologi Agroforestri di Ciamis.

Turut berbicara dalam sidang pleno, Profesor Kurniatun Hairiah dari Universitas Brawijaya yang membawakan presentasi berjudul ‘Pertanian Masa Depan: Agroforestri, Manfaat, dan Layanan Lingkungan’. Menurut beliau, di daerah tropis, kerugian terbesar akibat perubahan iklim erat kaitannya dengan ketersediaan pangan. Penurunan luas lahan baku sawah terbesar diperkirakan akan terjadi di Jawa, Bali, dan Sulawesi, dan agroforestri dinilai sebagai perpaduan strategi adaptasi dan mitigasi yang dapat dilakukan untuk menghadapi ancaman yang terjadi.

Selain sidang pleno yang menghadirkan para nara sumber, rangkaian kegiatan utama dalam Seminar Nasional Agroforestri 2013 berupa presentasi dari para pemakalah tulis dan presentasi poster.

Lebih dari 120 makalah, terdiri dari 81 makalah tulis dan 44 poster hasil seleksi dipresentasikan dalam lima sidang komisi yang terdiri dari komisi budidaya, komisi lingkungan dan perubahan iklim, komisi sosial dan kebijakan, komisi ekonomi dan pemasaran, dan komisi bioteknologi dan pengolahan hasil.

Sejumlah staf dan peneliti ICRAF terpilih sebagai pemakalah, antara lain Degi Harja (komisi budidaya), Subekti Rahayu dan Lisa Tanika (komisi lingkungan dan perubahan iklim), Endri Martini, Enggar Paramita, Hesti Lestari Tata, Noviana Khususiyah (komisi sosial dan kebijakan), dan Arif Rahmanulloh (komisi ekonomi dan pemasaran) yang mepresentasikan makalahnya dalam masing-masing sidang komisi.

Selain menyampaikan makalah dan poster, ICRAF juga berpartisipasi dengan membuka *booth* yang

menyediakan berbagai hasil publikasi tentang agroforestri yang dapat diberikan secara cuma-cuma.

Seminar Nasional Agroforestri 2013 diakhiri dengan pembacaan rumusan hasil kesimpulan dari masing-masing komisi, dan ditutup oleh Dr. *Didik* Suprayogo dari Universitas Brawijaya.

Ir. Harry Budi Santoso, MP, Ketua Panitia Seminar Nasional Agroforestri 2013 yang sekaligus menjabat sebagai Kepala BPTA Ciamis dan Ketua Umum Masyarakat Agroforestri mengungkapkan kegembiraannya atas keberhasilan pelaksanaan seminar tahun ini. "Animonya sangat tinggi. *Paper* dan poster yang diterima melebihi target. Ada sekitar 170 makalah yang diterima panitia, yang harus diseleksi sesuai dengan kuota yang tersedia", ujarnya.

"Yang perlu diperhatikan adalah tantangan ke depan, yaitu untuk lebih mensosialisasikan agroforestri ke masyarakat luas, lebih memperkuat jaringan kerja sama antar pemerhati agroforestri, dan juga mengatasi keterbatasan sumber daya manusia", lanjutnya.

Terkait dengan permasalahan sumber daya manusia, Profesor Kurniatun Hairiah menambahkan bahwa pada kenyataannya, area agroforestri semakin meningkat, namun hal ini tidak diikuti dengan bertambahnya jumlah ahli agroforestri (*agroforester*). Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengembangkan pendidikan agroforestri di Indonesia, yang salah satunya tercermin dari rencana Universitas Brawijaya untuk membuka program studi S2 jurusan Agroforestri Tropis mulai tahun ini.

Ubah perilaku dan pola konsumsi untuk menyelamatkan lingkungan

Tikah Atikah

Kalimat diatas merupakan tema acara Expo ke 17 Pekan Lingkungan Indonesia dibulan Mei lalu, sekaligus pesan singkat untuk masyarakat Indonesia agar dapat mencermati pola konsumsi dalam kehidupan kita sehari-hari.

Tarian Yapong dan laporan pengantar dari Bapak Ilyas Asaad selaku pengarah dan penanggung jawab acara PLI 2013 membawa kita ke acara pembuka. Beliau mengutarakan bahwa acara tahun ini mengulang kesuksesan dari tahun-tahun sebelumnya dan telah menghadirkan 273 peserta dengan animo masyarakat untuk lebih memperhatikan lingkungan hidupnya, juga sebagai ajang penampilan program-program lingkungan hidup dan sarana promosi dan publikasi produk pengelolaan lingkungan. Acara ini juga bertujuan untuk pencapaian "Zero Waste event" sebagai pengingat bahwa dengan seluruh kekayaan yang dimiliki, kita harus tetap membuka kesadaran untuk merubah pola konsumsi, sekaligus mendorong kita untuk tidak melakukan pemborosan sumberdaya alam, pencemaran lingkungan akibat sampah sisa makanan maupun dari kemasannya.

Acara pembukaan ini diakhiri oleh sambutan dari Kementerian Lingkungan Hidup Bapak Prof. Dr. Balthasar

Kambuaya, MBA., yang mengangkat tema "Think-Eat-Save" atau Berfikir-Makan-Menyelamatkan, dengan cara mengubah perilaku konsumsi kita untuk tetap dapat menyelamatkan lingkungan. Acara ini juga mengajak seluruh masyarakat kota untuk berpartisipasi aktif untuk 3R, *reduce, reuse, recycle*. UNEP (United Nations Environment Programme) melihat bahwa perilaku konsumsi berdampak besar pada limbah. Tahun lalu UNEP mengangkat agar kita dapat mengubah limbah yang kita hasilkan. Jumlah penduduk Indonesia dengan konsumsi dalam jumlah besar yang tidak efektif dan efisien. 30%-40% penduduk Indonesia masih bergantungkan hidupnya pada eksploitasi sumber daya alam, sehingga dampak perubahan iklim dan bencana besar untuk kita ada 2 komponen: 1 aspek konsumsi, 2 aspek produksi. Produksi diharapkan dapat dilakukan dengan efisien begitu juga dalam konsumsinya. Forum ini adalah forum yang baik agar dalam aktifitas hidup kita harus menjaga dan memelihara kualitas lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup kita semua. Gerakan Indonesia bersih, menuju Indonesia hijau, gerakan menanam bersama, itu semua kampanye ajakan positif yang dapat kita lakukan

bersama dan terus menerus, bukan hanya untuk generasi kita tapi untuk dan oleh kita semua. Semoga selalu menjadi upaya nyata baik di lingkungan rumah, sekolah, kelompok-kelompok, juga diharapkan tercapai di lembaga-lembaga pemerintahan dan swasta.

Untuk kedua kalinya World Agroforestry Centre (ICRAF) mengikuti acara expo ini, dan kami juga berkesempatan untuk mempromosikan aktifitas dan publikasi dari penelitian-penelitian yang sangat mendukung penyelamatan lingkungan di masyarakat Indonesia. ICRAF juga sekaligus mempromosikan acara Konferensi Internasional Ecosystem Services Partnership (ESP) ke-6, pada tanggal 26-30 Agustus lalu yang tentunya bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan beberapa organisasi Internasional. Acara ini menitikberatkan pada aplikasi praktis konsep jasa ekosistem baik dalam perencanaan, manajemen maupun pengambilan keputusan. Cerita lengkap mengenai konferensi ini akan kami tulis pada kiprah edisi mendatang.



» **33rd Indonesia Book Fair**

2 – 10 November 2013

Jakarta, Indonesia

Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) kembali akan mengadakan Indonesia Book Fair di Istora Gelora Bung Karno, Jakarta pada tanggal 2–10 November 2013. Indonesia Book Fair merupakan salah satu upaya IKAPI untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses sumber pengetahuan dan wawasan serta menggali inspirasi dari berbagai pihak.

Pada tahun 2013 ini, Indonesia Book Fair memasuki tahun penyelenggaraan yang ke-33. Indonesia Book Fair pun menjadi agenda tahunan para bibliofil: pencinta dan penggiat literasi. Dalam penyelenggaraan kali ini, Indonesia Book Fair mencoba untuk menangkap dan menerjemahkan kemajuan teknologi yang sudah memasuki ranah perbukuan sebagai transformasi pengetahuan. Indonesia Book Fair 2013 akan menjadi pameran buku yang lebih lengkap, lebih terjangkau dan lebih menarik.

Informasi lebih lanjut:

Sekretariat IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jln. Kalipasir No. 32, Jakarta 10330

Telp. (021) 314 1907

Faks. (021) 314 6050

Email: ikapi@cbn.net.id dan ikapi_pusat@yahoo.com

Website: www.ikapi.org

» **COP 19/CMP 9****United Nations Climate Change Conference**

11-22 November 2013

Warsaw, Poland

2013 adalah tahun di mana Negara-Negara Eropa Timur mengambil gilirannya dalam Conference of Parties. COP 19/CMP 9 akan diselenggarakan di Warsawa, Polandia 11-22 November 2013. H.E. Marcin Korolec, Menteri Lingkungan Hidup Polandia akan bertindak sebagai pemimpin dalam proses UNFCCC pada hari pertama COP 19 dan akan terus sepanjang 2014 sampai hari pertama COP 20.

Menteri Lingkungan Hidup Polandia berkomitmen untuk memperkuat proses iklim global multilateral sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi, keterbukaan dan penuh partisipasi semua pihak, menghormati prosedur hukum dan mengakui berbagai kepentingan dan opini yang diwakili oleh Pihak pada Konferensi.

Informasi lebih lanjut:

Michał Szaferksi

phone: (+48 22) 57 92 801

e-mail: michal.szaferksi@mos.gov.pl

Website: http://www.cop19.gov.pl/

» **World Congress on Agroforestry 2014**

10 - 14 February 2014

Delhi, India

World Congress on Agroforestry ketiga akan diadakan di Delhi, India, 10-14 Februari 2014, yang diselenggarakan oleh World Agroforestry Centre dan Indian Council of Agricultural Research. Kongres ini akan menentukan langkah selanjutnya dalam bidang ilmu terintegrasi, transformatif dalam perubahan bentang lahan, pemuliaan tanaman, rantai nilai pohon yang inovatif, perdebatan tentang keberlanjutan dalam skala global dan lokal, reformasi kepemilikan tanah pohon serta edukasi menyeluruh.

Untuk menindaklanjuti kongres kedua pada tahun 2009, World Congress on Agroforestry ketiga tahun 2014 akan bertindak sebagai batu loncatan dalam mempercepat dampak agroforestry, membangun kehidupan masyarakat, meningkatkan keberlanjutan bentang lahan dan terciptanya inovasi-inovasi berskala besar.

Informasi lebih lanjut:

World Agroforestry Centre

United Nations Avenue, Gigiri

PO Box 30677

Nairobi, 00100, Kenya

Telephone: +254 20 7224000

Via USA +1 650 833 6645

Fax: +254 20 7224001

Via USA +1 650 833 6646

Email: P.Stapleton@cgiar.org

www.worldagroforestry.org

Hot spots in Riau, haze in Singapore: the June 2013 event analyzed

Andree Ekinadina, Meine van Noordwijk, Suseno Budidarsono and Sonya Dewi

Kabut asap yang melanda Selat Malaka pada Juni 2013 telah menghidupkan kembali perdebatan yang selalu terjadi untuk setidaknya dua dekade terakhir ini. Mungkin di suatu tempat ada dugaan penyebab yang mungkin benar. Tetapi tidak satu pun dari mereka terlihat benar walaupun mayoritas banyak yang yakin. Dalam perdebatan saat ini, masih menggaris bawahi masalah antara penyelenggara pertanian skala besar dan skala kecil. Situasi yang terakhir ini melibatkan perusahaan dengan kantor pusat di Singapura dan Malaysia, di mana ironisnya, kabut yang tidak diinginkan ini mempengaruhi keuntungan finansial atas investasi mereka. Kami menganalisa data spasial dan dikombinasikan dengan laporan dari lapangan, perspektif baru telah muncul.

**Twenty years of working towards a sustainable Southeast Asia: 1993–2013**

World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Program

Di tahun 2013 ini, World Agroforestry Centre Asia Tenggara (Indonesia dan Filipina) memperingati 20 tahun keberadaan ICRAF dalam penelitian agroforestry untuk pembangunan.

Peringatan ulang tahun ini telah memberikan kita kesempatan untuk merefleksikan penelitian dua dekade ini. Pada edisi kali ini kami menyoroti awal dimulainya penelitian sistem tebas dan bakar pertanian dan memulihkan terdegradasinya alang-alang dengan perluasan metode pendukung negosiasi yang mendorong penurunan rendah emisi melalui perencanaan penggunaan lahan yang partisipatif. Kami juga telah memulai penelitian yang berkaitan dengan hak atas sumber daya dan tanah selama beberapa dekade terakhir.

**Perencanaan Penggunaan Lahan Untuk Mendukung Pembangunan Rendah Emisi; LUWES - Land Use Planning for Low Emission Development Strategies**

Sonya Dewi, Feri Johana, Putra Agung, M Thoha Zulkarnain, Degi Harja Asmara, Gamma Galudra, Suyanto, Andree Ekinadina

Dalam menjawab kesenjangan data dan informasi serta alat perencanaan logis dalam Perencanaan Penggunaan Lahan untuk Pembangunan Rendah Emisi, dan berdasarkan pengalaman, data dan alat-alat serta pendekatan yang telah ada, ICRAF sedang membangun sebuah kerangka yang dinamakan LUWES (Land Use Planning for Low Emission Development Strategy). LUWES merupakan rangkaian langkah-langkah teknis dan non-teknis yang mengacu pada prinsip integrative, inclusive dan informed, dan telah diramu menjadi sebuah alat yang ringkas dan mudah. Alat ini menjawab kebutuhan akan perlunya analisa trade-off antar peluang ekonomi dan emisi GRK yang disesuaikan pula dengan kondisi lokal terutama yang berhubungan dengan keterbatasan kapasitas dan data.



Koleksi publikasi dapat di akses melalui:

www.worldagroforestry.org/sea/publications

Informasi lebih lanjut:

Melinda Firds (Amel)

Telp: (0251) 8625415 ext. 756; Fax: (0251) 8625416

email: icrafseapub@cgiar.org